

MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING BERBASIS NILAI-NILAI PROFETIK BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMAN I BALEENDAH BANDUNG

N. Maelasari¹, D. Sunendar², A. Sastromiharjo³, Y. Mulyati⁴

Universitas Bale Bandung¹, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3,4}

maelasarineneng@yahoo.com

ABSTRAK

berdasarkan data dari beberapa sekolah menengah yang ada di kabupaten Bandung, nilai keterampilan menulis masih di bawah KKM, juga antusiasme siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang. Siswa dirasa masih kurang ide-ide kreatif dalam menulis eksposisi. Terdapat tiga faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis eksposisi, yakni: 1) siswa kurang memiliki kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan; 2) terbatasnya media pembelajaran yang menarik bagi siswa; 3) kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran mind mapping berbasis nilai-nilai profetik bagi peningkatan kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMAN 1 Baleendah Bandung. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode kuasi eksperimen dan instrumennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes (wawancara, observasi, dan kuesioner). Adapun hasil dari penelitian ini adalah rerata menulis eksposisi pada kelas kontrol prates rerata 75,55 dan pascates rerata 82,77. Sedangkan nilai rerata menulis eksposisi kelas eksperimen nilai prates rerata 61,48 dan pascates rerata 91,96. Oleh sebab itu, ada perbedaan yang signifikan. Dari hasil analisis uji t menunjukkan model pembelajaran mind mapping berbasis nilai-nilai profetik berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa dalam menulis eksposisi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Mind Mapping*; Nilai-Nilai Profetik; Menulis Teks Eksposisi.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pembelajaran mind mapping berbasis nilai-nilai profetik bagi peningkatan kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMAN 1 Baleendah Bandung. Berdasarkan observasi awal yang berupa wawancara dengan siswa kelas X di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Bandung, sebagian besar mereka merasa sulit untuk menulis. Berdasarkan hasil wawancara, guru bahasa Indonesia di kelas tersebut juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran. Antusiasme, aktivitas, serta motivasi siswa dalam pelajaran menulis juga masih kurang. Siswa masih menganggap bahwa pelajaran menulis itu sulit dan membosankan. Kemudian, siswa juga masih kesulitan untuk menuangkan pengetahuannya ke dalam bentuk karangan khususnya karangan eksposisi. Kurangnya latihan dan penugasan. Serta sarana atau media atau alat yang digunakan tidak menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sukar bahkan bagi siswa SMA sekalipun. Hal tersebut sejalan dengan Cihak & Castle, yang menyatakan "*Written expression can be frustrating and difficult for many middle school aged students. Students may experience difficulties describing information, writing sentences, paragraphs, and essays. Compositions maybe inadequately organized and include excessive spelling and grammatical errors* (2011, hlm,106). Seorang anak belajar berbahasa dimulai dengan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca barulah menulis. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang dimaksud untuk mencapai tujuan.

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas. Sarimanah (2016, hlm. 74) menyatakan "*...Various information about science, technology, art and culture can be obtained by reading and writing Through writing, someone can deliver and express his or her idea, though, or feeling. To be able to do so, language is necessarily needed. By learning a language, someone will be able to use the language itself well and will show his or her competency to use the language based on many different contexts*".

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Dengan menulis seseorang akan lebih mengenali potensi dan kemampuan dirinya dalam berpikir, bernalar, berpengetahuan, mengembangkan gagasan dan menyerap berbagai informasi serta memperluas cakrawala keilmuan. Buku yang kita baca ditulis oleh orang yang terampil menulis. Jumlah penulis jauh lebih sedikit dari pada jumlah pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa peranan menulis tidak kalah pentingnya dari keterampilan menyimak, membaca bahkan berbicara.

Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar mengajar. Keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pihak yang berkompeten dan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melatih keterampilan menulis siswa.

Data dari beberapa SMA yang ada di Kabupaten Bandung, pada tiga tahun terakhir, selain nilai keterampilan menulis teks eksposisi masih di bawah KKM, antusiasme siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pun masih kurang. Siswa dirasa masih kurang ide-ide kreatif dalam membuat karangan eksposisi. Berdasarkan hasil informasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Bandung ada tiga faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran membuat karangan, yakni: 1) Siswa kurang memiliki kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. 2) Terbatasnya media pembelajaran yang menarik bagi siswa. 3) Kurang bervariasinya metode dan teknik mengajar, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini menggunakan pengembangan model belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Learning model development is a best way in identifying, developing, and evaluating a set of materials and strategy led to good achievement in education special for writing in language lessons.* (Sarimamah, 2018, hlm.30). Adapun pengembangan model pembelajaran yang penulis kembangkan adalah model

pembelajaran mind mapping berbasis nilai-nilai profetik. Model pembelajaran ini merupakan strategi pengajaran yang dirancang agar memudahkan kita mengingat banyak informasi. Model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) dilakukan dengan membuat suatu sajian visual tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik dihubungkan satu sama lain. Peta pikiran (*mind mapping*) sendiri bertujuan untuk membantu para siswa menuangkan gagasannya ke dalam tulisan yang lebih berstruktur. Salah satu pengajaran yang dapat diterapkan adalah dalam pembelajaran mengarang, misalnya karangan eksposisi. Dengan penerapan model pembelajaran peta pikiran siswa akan lebih mudah dan terarah. Peta pikiran akan membantu siswa membangkitkan ide-ide orisinal dan memacu ingatan secara lebih mudah. Siswa tidak akan merasa kesulitan karena model pembelajaran tersebut sangat menyenangkan dan memacu siswa lebih kreatif.

Berkaitan dengan hal itu, implementasi model pembelajaran peta pikiran dalam menulis karangan eksposisi diharapkan mampu mengaktifkan kemampuan berpikir siswa dalam pengajaran bahasa. Selain itu, hasil belajar siswa diharapkan meningkat karena dalam proses pembelajarannya siswa digiring untuk memahami suatu konsep dan pengalaman. Model pembelajaran *mind mapping* yang digunakan peneliti ini berbasis nilai profetik. Istilah profetik belum sering digunakan baik oleh guru maupun siswa. Profetik merupakan ilmu sosial yang digagas oleh Kuntowijoyo. Nilai profetik digunakan dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas sosial dan mendidik siswa berkarakter/ahlak mulia.

Pembelajaran dengan mind map melatih proses berpikir siswa. Buzan & Buzan (1996 dalam Blessing & Olufunke, 2015, hlm.79), menyatakan "*a mind map is an expression of radiant thinking and is therefore a function of the human mind which provides a universal key to unlocking the potentials of the brain. He attributed the ready assimilation of graphical information to the way the brain organizes information. It is a visual learning method categorized under the broad family of graphic organizing tools which are constructed based on diagrams.*" Hal tersebut sejalan dengan Saleh, (2008, hlm.68-69) menyatakan diagram mind map memiliki bentuk yang menyerupai neuron pada sel otak manusia. Neuron memiliki banyak sekali sambungan dan jaringan yang semuanya saling berkaitan. Inti sel dapat diumpamakan sebagai tema, ide, atau gagasan utama, sedangkan dendrite (anak sel) merupakan jaringan dari tema, ide, atau gagasan utama tersebut.

Melalui penerapan model pembelajaran peta pikiran ini, para siswa dapat dengan mudah dalam membuat teks eksposisi karena topik utama dan penjabar sudah dikonsepsi dan diarahkan. *Mind map* tidak hanya mempermudah anak-anak didik dalam menerima materi pelajaran, tetapi juga mudah bagi guru untuk membuatnya. Mind map dapat dibuat dengan tulisan tangan dalam waktu yang singkat. Mind map pun terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian Owolabi & Oginni (2013, hlm.117) diketahui "*Comparative Effect of Mastery Learning and Mind Mapping Approaches in Improving Secondary School Students' Learning Outcomes in Physics maps, tree diagrams, organization charts, and spider diagrams. Graphic organizers allow students to follow along with the lecture and build learners' understanding of each concept with the instructor. It also allows the instructor to informally assess students' knowledge as the lesson progresses.*

Berpijak dari makna dan fungsi mind map, maka setiap guru, sebaiknya sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu menyusun materi yang dituangkan

dalam bentuk mind map (Peta Pikiran). Dalam membuat mind map hendaknya diperhatikan prosedur yang telah ditetapkan, hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembuatan mind map, sehingga saat mengaplikasikannya tidak mengalami hambatan. Adapun tahap-tahapan dalam pembuatan mind map adalah sebagai berikut:

Tahap pertama yaitu bahan dan peralatan. Siapkan kertas polos untuk dijadikan lembar mind map, dan disarankan menggunakan kertas yang cukup lebar kira-kira ukuran A 4. Jangan menggunakan kertas bergaris karena itu akan membatasi kebebasan untuk ber-ekspresi. Siapkan alat tulis berupa pensil dan spidol warna-warni.

Tahap kedua, tahap ini dimulai dengan menuliskan tema, ide, atau gagasan utama yang telah dipikirkan pada bagian tengah kertas. Hal ini dimaksudkan agar imajinasi dapat berkembang secara bebas. Selain itu, tema, ide, atau gagasan utama ditulis dengan jelas, tegas, berukuran lebih besar dari tulisan yang lain. Menurut Proett dan Gill (dalam Suparno, 2007, hlm:16) "Tahap ini merupakan tahap mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis". Tujuannya adalah mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik. Pada tahap ini, aktivitas memilih tema, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk gambar peta pikiran, yaitu sebagai berikut:

- 1) menentukan tema berdasarkan wacana pengetahuan;
- 2) mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan;
- 3) memperhatikan sasaran karangan (Pembaca);
- 4) mengumpulkan informasi pendukung;
- 5) mengorganisasikan ide dan informasi;
- 6) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

Tahap ketiga yaitu membuat cabang-cabang yang berasal dari tema, ide, atau gagasan utama yang telah ditentukan. Cabang-cabang tersebut merupakan subtema, yaitu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan tema, ide, atau gagasan utama. Gunakan gambar dan warna-warna cerah yang berbeda untuk masing-masing cabang.

Tahap keempat yaitu mengembangkan cabang- cabang yang telah dibuat menjadi beberapa anak cabang yang baru. Anak-anak cabang tersebut merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan subtema. Sama dengan sebelumnya, gunakan gambar dan warna-warna cerah untuk masing-masing anak cabang.

Tahap kelima sekaligus tahap terakhir yaitu setelah cabang antara tema dan subtema terkait, siswa diminta untuk menuliskan kembali hasil peta pikirannya yang telah dibuat dan dikembangkan. Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Maka pada tahap ini siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: Membaca keseluruhan catatan kreatif, menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan, bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan dan disempurnakan, dan melakukan perbaikan sehingga meng-hasilkan teks yang sempurna.

Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan mind mapping di SMA merupakan proses pembelajaran yang efektif menekankan pada pengembangan diri manusia secara holistik, yang membaca manusia sebagai pemilik dan pembina tiga potensi kodrati (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang harus selalu utuh dan bulat, interadiatif antar satu dengan yang lainnya. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses penciptaan kondisi dan pengorganisasian berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik, dalam menguasai suatu kompetensi karena itulah, keterampilan menulis perlu ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping berbasis nilai-nilai profetik melalui latihan terstruktur.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2013: 112). Adapun desain tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

R ₁	O ₁	X	O ₂
R ₂	O ₃		O ₄

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes (observasi, wawancara, dan kuesioner). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah terbagi atas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Baleendah tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 458 siswa yakni: kelas Bahasa satu kelas berjumlah 26 siswa; kelas IPA terdiri atas 8 kelas (1 kelas berjumlah 36 siswa); kelas IPS terdiri atas 4 kelas (1 kelas berjumlah 36 siswa). Sampling diambil dengan teknik sampel random sampling, yakni dengan memilih dua kelas yang ada, dengan mempertimbangkan semua kelas X mempunyai kemampuan bahasa Indonesia yang relatif sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia harus bisa mengarahkan agar siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Menurut Javed, Xiao, and Nazli (2013, hlm.130), *language is an effective way to communicate our feelings*. Kemampuan berkomunikasi baik lisan ataupun tulisan secara kreatif dan kritis harus sudah dikuasai siswa di jenjang kelas X SMA. Sebagaimana tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yaitu agar dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat secara cerdas, santun, dan bermartabat melalui penguasaan, pemahaman, dan keterampilan menggunakan teks baik lisan maupun tulisan. (Suherli, dkk. 2017 hlm iii). Dalam hal ini yang menjadi topik pembahasan adalah teks eksposisi.

Teks eksposisi adalah tulisan berisi pemikiran penulis yang memaparkan, menjelaskan, atau menerangkan suatu ide/gagasan. Adapun struktur teks eksposisi meliputi 3 bagian yaitu: 1. tesis atau pernyataan pendapat, 2. argumen, dan 3. penegasan ulang. Dalam teks eksposisi Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Pada bagian tesis ini, penulis harus memberitahu pembaca tentang topik utama yang akan ditulisnya. Tesis bisa ditemukan di paragraf

pertama teks. Argumentasi merupakan unsur penjelasan untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argument dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara. Argument berisi pendapat untuk mendukung topik utama yang telah disampaikan sebelumnya. Biasanya dalam teks ekposisi terdapat lebih dari dua argumen. Semakin banyak argumen yang ditampilkan, pembaca akan semakin percaya bahwa topik yang dibahas adalah topik yang penting atau membutuhkan perhatian. Adapun penegasan ulang yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambahkan rekomendasi dan saran terhadap permasalahan yang diangkat. Bagian ini selalu terletak di akhir teks dan menjadi paragraf penutup tulisan. Reiteration berisi penegasan kembali posisi dan pendapat penulis terhadap topik utama. Penegasan ulang digunakan untuk menyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis).

Model pembelajaran mind mapping berbasis nilai-nilai profetik merupakan model pembelajaran yang belum banyak dibicarakan para pendidik di sekolah. Pergeseran pola pikir atau paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran, mengubah esensi dasar dari proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran profetik dipandang sebagai pola pembelajaran yang paling sukses dalam membentuk sebuah tatanan kehidupan manusia yang berkualitas. Nilai-nilai profetik seyogyanya dapat ditransformasikan ke dalam model pembelajaran di sekolah. Guru mempertimbangkan tujuh karakteristik pembelajaran profetik yang bisa dilakukan yang diadaptasi dari (Mujahid, 2011), yaitu sebagai berikut.

- 1) Shidiq (jujur). Guru yang profetik mengedepankan integritas moral (ahlak), satu kata dan perbuatan, selalu bekerja pada kebenaran, tulus, adil, serta menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain, bukan merasa diri atau pihaknya paling benar. Dalam proses pembelajaran dia jujur menggunakan model, disain, pendekatan, strategi, metode, teknik sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.
- 2) Amanah. Guru yang profetik mengutamakan nilai-nilai tanggung jawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan, jaminan keberhasilan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dalam proses pembelajaran, guru dipercaya, diandalkan karena dia selalu memberi yang terbaik untuk siswanya, selalu bertanggung jawab atas beban kerja yang diberikan dan kerjanya selalu memuaskan semua pihak.
- 3) Tabligh. Guru yang profetik berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif, memiliki visi, inspirasi, dan motivasi yang jauh ke depan. Dia orator sejati, bahasanya simpel, mudah dipahami, diamalkan, dan dialami oleh siswa. Apa yang disampaikan kepada siswa selalu menjadi motivasi untuk belajar.
- 4) Fathanah (cerdas). Guru yang profetik mempunyai kecerdasan yang majemuk: intelektual, emosional, dan spiritual. Guru ini pemimpin pembelajar, mampu mengambil hikmah dari pengalaman, percaya diri, cermat, inovatif, dan bermotivasi tinggi. Setiap kata yang ke luar dari mulut guru selalu menginspirasi siswa untuk berkarya bukan mematikan kreativitas siswa.
- 5) Istiqamah (konsisten). Guru yang profetik berprinsip selalu ingin berubah ke arah yang lebih baik. Guru yang istiqamah adalah guru yang taat peraturan, tekun disiplin, pantang menyerah, bersungguh-sungguh. Kalau ada siswa yang belum mengerti dengan materi pembelajarannya, dia tidak akan menyerah, dia akan mencari metode lain untuk membelajarkan siswa itu.

- 6) Ijtihad. Guru yang profetik selalu berpikir. Setiap kasus yang terjadi selama proses pembelajaran dijadikan media baginya untuk berijtihad mencari solusi terbaik dalam membelajarkan siswa. Guru itu tidak melihat sebuah masalah dengan kasat mata tetapi dia melihat dengan kaca mata ilmiah, dia seorang peneliti sejati.
- 7) Muhasabah (introspeksi diri) . Guru yang profetik berprinsip tulis apa yang dikerjakan dan mengerjakan apa yang ditulis dalam rangka menjadi bahan untuk introspeksi diri. Dia selalu belajar dari kesalahan dan tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Dia bermuhasabah dan berpikir kritis untuk mencari alternatif melenjatkan prestasi siswa.

Teks eksposisi merupakan karangan yang dibuat untuk menerangkan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Adapun model pembelajaran mind mapping merupakan model pembelajaran yang sangat tepat diterapkan dalam keterampilan menulis, karena dapat membantu siswa mengembangkan gagasan, ide, dan pikiran dalam bentuk tulisan. Sedangkan nilai-nilai profetik merupakan realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual yang diimplementasikan ke dalam amar ma'ruf (mengajak berbuat baik), nahi munkar (mencegah perbuatan keji), dan tu'minuna billah (beriman kepada Allah). Ketiga pilar itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik oleh siswa maupun guru. Terjawablah permasalahan dalam penelitian ini dan dapat dibuktikan pula secara statistik pada berikut ini.

Pada uji homogenitas kelas kontrol nilai menulis teks eksposisi siswa kelas kontrol SMAN 1 Baleendah tahun pelajaran 2018/2019 dengan hipotesis: Ho: variansi nilai prates= variansi nilai pascates (homogen), dan H1: variansi nilai prates= variansi nilai pascates (tidak homogen). Nilai $M=3,861$; $sig= 0,051$; $alpha= 0,05$. Kriteria $sig>alpha$ maka keputusannya Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa "Dengan tingkat kepercayaan 95%, diketahui bahwa data nilai prates dan nilai pascates menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas kontrol SMAN 1 Baleendah memiliki variansi (keberagaman) yang sama."

Pada uji homogenitas kelas eksperimen, nilai menulis teks eksposisi siswa kelas eksperimen SMAN 1 Baleendah tahun pelajaran 2018/2019. Hipotesis: Ho: variansi nilai prates = variansi nilai pascates (homogen), dan H1: variansi nilai prates = variansi nilai pascates (tidak homogen). Nilai $M= 1,452$; $sig= 0,232$; $alpha= 0,05$; $si>alpha$ maka keputusannya Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa "Dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui bahwa data nilai prates dan nilai pascates menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas eksperimen SMAN 1 Baleendah memiliki variansi (keberagaman) yang sama."

Adapun hasil dari penelitian ini adalah rerata menulis eksposisi pada kelas kontrol prates rerata 75,55 dan pascates rerata 82,77. Sedangkan nilai rerata menulis eksposisi kelas eksperimen nilai prates rerata 61,48 dan pascates rerata 91,96. Oleh sebab itu, ada perbedaan yang signifikan. Dari hasil analisis uji t menunjukkan model pembelajaran *mind mapping* berbasis nilai-nilai profetik berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa dalam menulis eksposisi.

SIMPULAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Dengan menulis seseorang akan lebih mengenali potensi dan kemampuan dirinya dalam berpikir, bernalar, berpengetahuan, mengembangkan gagasan dan menyerap berbagai informasi

serta memperluas cakrawala keilmuan. Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar mengajar. Keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pihak yang berkompeten dan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melatih keterampilan menulis siswa.

Peta pikiran adalah proses berpikir kreatif peserta didik dalam menghasilkan ide-ide atau gagasan serta memudahkan dalam mengingat informasi. nilai realitas profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang diimplementasikan ke dalam 'amarmarûf (mengajak berbuat baik), nahî munkar (mencegah perbuatan keji), dan Tu'minûna billâh (beriman kepada Allah).

Tiga hal yang akan dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan di antaranya: bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan (literasi/tilawah), bagaimana siswa menghadapi lingkungan yang terus berubah (karakter/tazkiyah), dan bagaimana siswa mengatasi tantangan yang kompleks (kompetensi/ta'lim). Tujuan kurikulum kelas X mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/ ekstrakurikuler. Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu "menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia". Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan pembiasaan dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi. Selain itu, untuk memberdayakan potensi peserta didik agar memiliki potensi yang diharapkan melalui upaya mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, selain kreativitas kemandirian, kerjasama, solidaritas, dan kepemimpinan, juga untuk menemukan solusi yang inspiratif untuk menyelesaikan masalah atau menemukan cara baru untuk memotivasi diri dan orang lain dalam menghadapi kehidupannya. Relevan dengan revisi Kurikulum 2013 tahun 2017 di antaranya: (1) mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) di dalam pembelajaran karakter yang diperkuat terutama lima karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas; (2) mengintegrasikan literasi, keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*); (3) mengintegrasikan HOTS (*higher order thinking skill*). Kurikulum 2013 itu bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Implementasi model pembelajaran mind mapping berbasis nilai-nilai profetik ini sangat tepat diterapkan di sekolah menengah atas kelas x dan sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang dihadapi siswa, yakni dapat meningkatkan kemampuan menulis, khususnya

menulis eksposisi. Respon dari guru dan siswa pun sangat baik. Adapun sebagai pengguna model pembelajaran ini, hendaknya melakukan sosialisasi kepada guru, kepala sekolah, siswa, dan masyarakat karena model ini memerlukan dukungan dan pemahaman serta kesadaran mereka terutama yang terlibat dalam pembelajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Blessing, O.O. & Olufunke, B.T.O. (2015). *Comparative effect of mastery learning and mind mapping approaches in improving secondary school student learning outcomes in physics*. Science Journal of Education 2015, 3 (4), 78-84. Doi: 10.11648/j.sjedu.20150304.12.
- Cihak, David & Kristen Castle. 2011. *Improving Expository skill with explicit and strategy instructional method inclusive middle school classrooms*. International Journal of Special Education, Vol. 26, No. 3, 2011.
- Owolabi, O.T. & Oginni, O.I. (2013). *Assessing the relative effectiveness of three teaching methods in the measurement of students performance in physics*. International Journal of Methods
- Saleh, A. (2008). *Kreatif mengajar dengan mind map*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Sarimanah, E. (2016). *Effectiveness of PQ4R metacognitive strategy based reading learning models in junior high school*. IJLECR International Journal of Language Education and Culture Review, 2(1), 74-81.
- Sarimanah, E. (2018). *Developing ERIES learning model to improve students-teacher basic teaching skills through the implementation of lesson study*. International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS). 1(1), 29-35.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. (2017). *Buku guru bahasa indonesia SMA/MA/SMK kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suparno dan Yunus Muhammad. (2008). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

